

Anti-Copyright



Melampaui Kekuasaan/Pengetahuan

Sebuah Penelusuran tentang Hubungan antara Kekuasaan,
Ketidaktahuan, dan Kebodohan

David Graeber

David Graeber
Melampaui Kekuasaan/Pengetahuan
Sebuah Penelusuran tentang Hubungan antara Kekuasaan, Ketidaktahuan, dan
Kebodohan
25 Mei 2006

<https://theanarchistlibrary.org/library/david-graeber-beyond-power->

Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa Indonesia, dari tulisan dengan judul
“*Beyond Power/Knowledge*”.

sea.theanarchistlibrary.org

25 Mei 2006

Daftar Isi

II	9
III	11
IV	15
Daftar Pustaka	19

Izinkan saya memulai dengan cerita singkat tentang birokrasi.

Selama setahun terakhir, ibu saya mengalami serangkaian stroke. Segera terlihat jelas bahwa ia pada akhirnya tidak akan mampu hidup di rumah tanpa bantuan; karena asuransinya tidak mencakup perawatan di rumah, beberapa pekerja sosial menyarankan kami untuk mendaftar Medicaid (jaminan kesehatan). Namun, agar memenuhi syarat untuk mendapatkan Medicaid, total kekayaan seseorang hanya boleh mencapai enam ribu dolar. Kami mengatur untuk mentransfer tabungannya-ini, saya kira, secara teknis merupakan penipuan, meskipun ini adalah jenis penipuan yang aneh karena pemerintah mempekerjakan ribuan pekerja sosial yang pekerjaannya utamanya adalah memberi tahu warga bagaimana cara melakukannya-tetapi tak lama setelah itu, ia mengalami stroke yang sangat parah, dan mendapati dirinya di panti jompo untuk menjalani rehabilitasi jangka panjang. Ketika ia keluar dari sana, ia pasti membutuhkan perawatan di rumah, tetapi ada masalah: cek jaminan sosialnya disetorkan secara langsung, ia hampir tidak dapat menandatangani namanya, jadi kecuali saya mendapatkan kuasa atas rekeningnya dan dengan demikian dapat membayar tagihan sewa bulanan untuknya, uangnya akan segera menumpuk dan mendiskualifikasinya, bahkan setelah saya mengisi banyak sekali dokumen Medicaid yang harus saya ajukan untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan status tertunda.

Saya pergi ke bank, mengambil formulir yang diperlukan, dan membawanya ke panti jompo. Dokumen-dokumen itu perlu diaktakan. Perawat di lantai tersebut memberi tahu saya bahwa ada notaris di panti jompo tersebut, namun saya harus membuat janji terlebih dahulu; ia mengangkat telepon dan menyambungkan saya dengan suara tak berwujud, yang kemudian memindahkan saya ke notaris tersebut. Notaris tersebut kemudian memberi tahu saya bahwa saya harus terlebih dahulu mendapatkan otorisasi dari kepala dinas sosial, lalu menutup telepon. Jadi saya mendapatkan nama dan nomor kamarnya dan naik lift ke lantai bawah, muncul di kantornya-hanya untuk menemukan bahwa dia adalah suara tak berwujud di telepon. Kepala pekerjaan sosial mengangkat telepon, berkata, "Marjorie, itu saya, Anda membuat orang ini gila dengan omong kosong ini dan Anda juga membuat saya gila", dan kemudian membuat saya janji temu di awal minggu berikutnya.

Minggu berikutnya, notaris tersebut datang, menemani saya ke lantai atas, memastikan bahwa saya telah mengisi formulir saya (seperti yang telah berulang kali ditekankan kepada saya), dan kemudian, dengan kehadiran ibu saya, saya mulai mengisi formulirnya sendiri. Saya sedikit bingung karena dia tidak meminta ibu saya untuk menandatangani apa pun, hanya saya, tetapi saya pikir dia pasti tahu apa yang dia lakukan.

Keesokan harinya saya membawanya ke bank, di mana wanita di meja kasir melihatnya, bertanya mengapa ibu saya tidak menandatangani, dan menunjukkannya kepada manajernya, yang kemudian menyuruh saya mengambilnya kembali dan melakukannya dengan benar. Rupanya notaris itu tidak tahu apa yang dia lakukan. Jadi saya mendapatkan formulir baru, mengisi setiap bagian, dan membuat janji temu yang baru. Pada hari yang telah ditentukan, notaris datang, dan setelah beberapa komentar canggung tentang kesulitan yang disebabkan oleh setiap bank yang memiliki formulir surat kuasa yang sama sekali berbeda, kami naik ke lantai atas. Saya menandatangani, ibu saya menandatangani-dengan sedikit kesulitan-dan keesokan harinya saya kembali ke bank. Seorang wanita lain di meja yang berbeda memeriksa formulir dan bertanya mengapa saya menandatangani baris di mana tertulis nama saya dan mencetak nama saya di baris di mana tertulis tanda tangan.

“Benarkah? Ya, saya hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh notaris.”

“Tapi di sini tertulis dengan jelas ‘tanda tangan’.”

“Oh, ya, benar, bukan? Saya kira dia salah. Lagi. Yah... semua informasi masih ada di sana, bukan? Hanya dua bit yang terbalik. Jadi, apakah itu benar-benar masalah? Ini cukup mendesak dan saya lebih suka tidak perlu menunggu untuk membuat janji temu lagi.”

“Yah, biasanya kami bahkan tidak menerima formulir ini tanpa semua penandatanganan berada di sini secara langsung.”

“Ibu saya terkena stroke. Dia terbaring di tempat tidur. Itulah mengapa saya membutuhkan surat kuasa.”

Dia berkata bahwa dia akan memeriksa dengan manajer, dan setelah sepuluh menit kembali, mengatakan bahwa bank tidak dapat menerima formulir dalam kondisi sekarang, dan sebagai tambahan, bahkan jika formulir tersebut diisi dengan benar, saya masih memerlukan surat dari dokter ibu saya yang menyatakan bahwa dia secara mental kompeten untuk menandatangani dokumen semacam itu. Saya menunjukkan bahwa tidak ada yang pernah menyebutkan surat seperti itu sebelumnya.

“Apa?” tanya sang manajer, yang mendengarkan. “Siapa yang memberikan formulir itu dan tidak memberi tahu Anda tentang surat itu?”

Karena pelakunya sebenarnya adalah salah satu karyawan bank yang baik, saya mengubah topik pembicaraan, dengan menunjukkan bahwa di buku tabungan

- 2005 “Verwoerd’s Bureau of Proof: Total Information in the Making of Apartheid.” *History Workshop Journal* 59: 83–108
- Cooper, Marc
- 1991 “Dum Da Dum-Dum”. *Village Voice* April 16, 1991, pp.28–33.
- Graeber, David
- 2006 *On the Nature of Politics: Magic and the Legacy of Slavery in Madagascar*. Bloomington: Indiana University Press.
- Herzfeld, Michael
- 1994 *The Social Production of Indifference: Exploring the Symbolic Roots of Western Bureaucracy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Johnson, Douglas H.
- 1979 “Colonial Policy and Prophecy: the ‘Nuer Settlement’ 1929–20” in *Journal of the Anthropological Society of Oxford*, X/1.
- 1982 “Evans-Pritchard, the Nuer, and the Sudan Political Service.” *African Affairs*, Vol. 81, No. 323. (Apr., 1982), pp. 231–246
- 1994 *Nuer Prophets*. Oxford: Clarendon Press.
- Leach, Edmund
- 1959 “Rethinking Anthropology.” *Man*:
- Rosaldo, Renato
- 1986 “From the Door of His Tent: the Fieldworker and the Inquisitor.” In *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography* (James Clifford and George Marcus, eds.), Berkeley: University of California Press, pp. 77–97.
- Smith, Adam
- XXX *Theory of Moral Sentiments*

tertulis dengan jelas, “atas nama David Graeber”. Dia tentu saja menjawab bahwa itu hanya akan menjadi masalah jika dia sudah mati.

Seperti yang terjadi, seluruh masalah segera menjadi akademis: ibu saya memang meninggal beberapa minggu kemudian.

Pada waktu itu, saya menemukan pengalaman ini sangat menjengkelkan. Setelah menjalani kehidupan yang secara relatif terisolasi dari hal semacam ini, saya mendapati diri saya terus-menerus bertanya kepada teman-teman saya: seperti inilah kehidupan sehari-hari, bagi kebanyakan orang? Sebagian besar cenderung menduga demikian. Jelas, notaris itu sangat tidak kompeten. Namun, saya harus menghabiskan waktu lebih dari sebulan tidak lama setelah berurusan dengan konsekuensi dari seorang pegawai anonim di Departemen Kendaraan Bermotor New York yang memutuskan bahwa nama saya adalah

“Daid”, belum lagi petugas Verizon yang mengeja nama belakang saya ‘Gru-eber’.

Birokrasi publik dan swasta tampaknya—untuk alasan historis apa pun—diatur sedemikian rupa untuk menjamin bahwa sebagian besar pelaku tidak akan dapat melakukan tugas mereka seperti yang diharapkan. Hal ini juga menunjukkan apa yang saya pikirkan sebagai ciri khas dari bentuk praktik yang utopis, yaitu ketika menemukan hal ini, mereka yang mempertahankan sistem tersebut menyimpulkan bahwa masalahnya bukan pada sistem itu sendiri, melainkan pada ketidakmampuan manusia yang terlibat di dalamnya.

Sebagai seorang intelektual, mungkin hal yang paling mengganggu adalah bagaimana berurusan dengan bentuk-bentuk ini membuat saya menjadi bodoh juga. Bagaimana mungkin saya tidak menyadari bahwa saya mencetak nama saya pada baris yang bertuliskan “tanda tangan”? Padahal, saya sudah mencurahkan banyak sekali energi mental dan emosional dalam seluruh urusan ini. Masalahnya, menurut saya, sebagian besar energi ini digunakan untuk terus berusaha memahami dan memengaruhi siapa pun, yang pada saat itu, tampaknya memiliki kekuasaan birokratik terhadap saya—ketika yang diperlukan adalah penafsiran yang benar atas satu atau dua kata dalam bahasa Latin, dan pelaksanaan yang benar atas fungsi-fungsi yang murni mekanis. Menghabiskan begitu banyak waktu untuk mengkhawatirkan bagaimana caranya agar saya tidak terlihat seperti sedang mengusap wajah notaris karena ketidakmampuannya, atau membayangkan apa yang bisa membuat saya terlihat simpatik di mata berbagai pejabat bank, membuat saya cenderung tidak peduli saat mereka menyuruh saya melakukan hal yang bodoh. Ini adalah strategi yang jelas salah tempat, karena sejauh ada orang yang memiliki kekuatan untuk mengubah aturan, mereka biasanya bukan orang yang saya ajak bicara; selain itu, jika saya bertemu dengan mereka, saya terus-menerus

diingatkan bahwa jika saya mengeluh, bahkan tentang kekonyolan yang murni struktural, satu-satunya hasil yang mungkin terjadi adalah membuat beberapa pejabat junior mendapat masalah.

Sebagai seorang antropolog, mungkin hal yang paling membuat saya penasaran adalah betapa sedikitnya jejak yang ditinggalkan oleh semua ini dalam literatur etnografi. Bagaimanapun juga, kami para antropolog telah membuat suatu spesialisasi dalam menangani ritual seputar kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual-ritual peralihan yang serupa. Kami secara khusus memperhatikan gerakan-gerakan ritual yang berkhasiat secara sosial: di mana hanya dengan mengatakan atau melakukan sesuatu, maka hal tersebut menjadi benar secara sosial. Namun, di sebagian besar masyarakat yang ada pada saat ini, justru dokumen tertulis, bukan bentuk ritual lainnya, yang berkhasiat secara sosial. Ibu saya, misalnya, ingin dikremasi tanpa upacara; ingatan utama saya tentang rumah duka adalah tentang petugas yang gemuk dan baik hati yang memandu saya membaca dokumen setebal 14 halaman yang harus dia ajukan untuk mendapatkan akta kematian, yang ditulis dengan bolpoin di atas kertas karbon, sehingga keluar dalam rangkap tiga. “Berapa jam sehari yang Anda habiskan untuk mengisi formulir seperti itu?” Saya bertanya. Dia menghela napas. “Hanya itu yang saya lakukan,” sambil memegang tangannya yang diperban akibat carpal tunnel syndrome. Tanpa formulir-formulir itu, ibu saya tidak akan mati secara hukum-sosial.

Lalu, mengapa tidak ada buku etnografi yang luas tentang ritus peralihan di Amerika atau Inggris, dengan bab-bab panjang tentang formulir dan dokumen? Jawaban yang jelas adalah bahwa dokumen itu membosankan. Tidak banyak hal menarik yang bisa dikatakan tentangnya.

Para antropolog tertarik pada bidang-bidang yang padat. Alat-alat interpretasi yang kami miliki sangat cocok untuk membongkar jaring-jaring makna atau penandaan yang rumit: simbolisme ritual yang rumit, drama sosial, bentuk-bentuk puitis, jaringan kekerabatan... Kesamaan dari semua hal tersebut adalah bahwa semua hal tersebut cenderung sangat berlimpah, dan pada saat yang sama, bersifat terbuka; jika seseorang berniat menghabiskan semua makna, motif, atau asosiasi yang dikemas dalam satu ritual Ncwala, sabung ayam Bali, tuduhan sihir, atau hikayat keluarga, maka ia akan bisa menghabiskan waktu selamanya: Terlebih lagi jika kita juga ingin menelusuri hubungannya dengan elemen-elemen lain dalam bidang sosial atau simbolik yang lebih besar yang selalu terbuka. Sebaliknya formulir dirancang untuk menjadi sangat sederhana dan tertutup. Tidak banyak yang bisa ditafsirkan. Sastra, tentu saja, memiliki masalah yang sama dengan birokrasi. Paling banter, hal ini dapat menjadi objek semacam komedi Kafka yang suram. Namun, bahkan di sini pun, mungkin penting bahwa Kafka tetap menjadi satu-

“merasa kasihan pada mereka”. Dia tampaknya dengan hati-hati menghindari pengumpulan informasi spesifik yang benar-benar diinginkan oleh pihak berwenang, sementara, pada saat yang sama, melakukan yang terbaik untuk menggunakan wawasannya yang lebih umum tentang cara kerja masyarakat Nuer untuk mencegah beberapa pelanggaran yang lebih konyol, seperti yang dia katakan, untuk “memanusiasi” pihak berwenang (Johnson 1982:245). Sebagai seorang etnografer, ia akhirnya melakukan sesuatu yang sangat mirip dengan pekerjaan perempuan tradisional: menjaga sistem dari bencana dengan intervensi yang bijaksana yang dimaksudkan untuk melindungi orang-orang yang tidak sadar dan merasa penting dari konsekuensi kebutaan mereka sendiri.

Apakah akan lebih baik jika mereka tetap menjaga tangan mereka tetap bersih? Hal ini bagi saya merupakan pertanyaan-pertanyaan tentang hati nurani pribadi. Saya menduga bahaya moral yang lebih besar terletak pada tingkat yang sama sekali berbeda. Pertanyaan bagi saya adalah apakah kerja teoritis kita pada akhirnya diarahkan untuk membatalkan, membongkar, beberapa efek dari struktur imajinasi yang timpang ini, atau apakah-seperti yang dapat dengan mudah terjadi ketika ide-ide terbaik kita didukung oleh kekerasan yang dikelola secara birokratis-kita akhirnya memperkuatnya.

Saya ingin berterima kasih kepada David Apter, Keith Breckenridge, Krysz-tina Fevervary, Andrej Grubacic, Matthew Hull, Lauren Leve, Christina Moon, Stuart Rockefeller, Marina Sitrin, Steve Cupid Theodore, dan Hylton White atas nasihat, saran, dan dorongan untuk proyek ini. Esai ini didedikasikan untuk ibu saya, untuk menghormati komitmen politik moral, ketidaksopanan, dan akal sehatnya.

Daftar Pustaka

- Apter, David
- 1965 *The Politics of Modernization*. Chicago: University of Chicago Press.
- 1971 *Choice and the Politics of Allocation: a developmental theory*. New Haven: Yale University Press.
- Breckenridge, Keith
- 2003 “Power Without Knowledge: Three Colonialisms in South Africa.” <http://www.history.und.ac.za/Sempapers/Breckenridge2003.pdf>.

dari hidup di dalam struktur yang timpang. Hal ini pada gilirannya berimplikasi pada politik pembebasan. Namun, untuk saat ini, izinkan saya hanya menarik perhatian pada beberapa implikasi untuk antropologi.

Salah satunya adalah bahwa banyak dari teknik interpretasi yang kita gunakan, secara historis, lebih sering menjadi senjata bagi kaum lemah daripada sebagai alat kekuasaan. Renato Rosaldo (1986) membuat argumen yang terkenal bahwa ketika Evans-Pritchard, yang kesal karena tidak ada yang mau berbicara dengannya, akhirnya memandangi kamp Nuer di Muot Dit “dari pintu tendanya”, ia menjadikannya setara dengan panopticon Foucault. Logikanya adalah bahwa setiap pengetahuan yang dikumpulkan dalam kondisi yang tidak setara memiliki fungsi pendisiplinan. Bagi saya, ini tidak masuk akal. Panopticon adalah sebuah penjara. Para tahanan menanggung tatapan, dan menginternalisasi perintah-perintahnya, karena jika mereka mencoba melarikan diri, atau melawan, mereka bisa dibunuh. Tanpa adanya perangkat koersi, pengamat seperti itu direduksi menjadi setara dengan gosip di lingkungan sekitar, bahkan tidak memiliki sanksi opini publik.

Menurut saya, yang mendasari analogi ini adalah asumsi bahwa pengetahuan yang komprehensif semacam ini merupakan bagian yang inheren dalam proyek imperialisme. Bahkan, pemeriksaan paling singkat terhadap catatan sejarah pun akan memperjelas bahwa kekaisaran cenderung memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki ketertarikan untuk mendokumentasikan materi etnografi. Mereka cenderung lebih tertarik pada pertanyaan-pertanyaan tentang hukum dan administrasi. Untuk informasi mengenai adat istiadat pernikahan yang eksotis atau ritual penguburan jenazah, kita hampir selalu harus kembali ke catatan para pelancong - seperti Herodotus, Ibnu Battuta, atau Zhang Qian - yaitu, pada deskripsi tentang negeri-negeri yang berada di luar wilayah yurisdiksi negara tempat pelancong tersebut berasal.

Penelitian sejarah mengungkapkan bahwa penduduk Muot Dit, pada kenyataannya, sebagian besar adalah mantan pengikut seorang nabi bernama Gwek yang telah menjadi korban pengeboman RAF dan pengungsian paksa pada tahun sebelumnya (Johnson 1979, 1982, 1994), seluruh kejadian ini disebabkan oleh kebodohan birokratis yang cukup khas (kesalahpahaman dasar tentang sifat kekuasaan dalam masyarakat Nuer, upaya untuk memisahkan penduduk Nuer dan Dinka yang telah terjerat selama beberapa generasi). Ketika Evans-Pritchard berada di sana, mereka masih menjadi sasaran serangan hukuman dari pihak berwenang Inggris. Evans-Pritchard diminta pergi ke Nuerland pada dasarnya sebagai mata-mata, pada awalnya menolak, kemudian akhirnya setuju, dia kemudian mengatakan karena dia

satunya penulis yang membuat karya sastra hebat dari birokrasi: hanya ada sedikit hal yang bisa dilakukan di sana, sehingga begitu Anda selesai melakukannya, tidak ada lagi yang bisa ditambahkan oleh siapa pun.

Namun, teori sosial tidak menyukai kekosongan. Tidak ada yang lebih jelas daripada literatur tentang birokrasi itu sendiri. Sejauh etnografi birokrasi ada-paradigma yang digunakan di sini adalah “The Social Production of Indifference” dari Herzfeld (1992)-yang menyatakan bahwa

Perspektif “birokrasi sebagai kebodohan” cenderung diwakili paling baik sebagai model orang naif yang keberadaannya harus dimulai dengan pemahaman budaya yang canggung tentang fenomena tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa karya-karya semacam itu menyangkal bahwa pencelupan diri dalam kode-kode dan peraturan-peraturan birokrasi, pada kenyataannya, secara teratur menyebabkan orang bertindak dengan cara-cara yang dalam konteks lain akan dianggap sebagai kebodohan. Hampir semua orang sadar dari pengalaman pribadi bahwa mereka melakukan hal tersebut. Namun untuk tujuan analisis budaya, kebenaran jarang dianggap sebagai penjelasan yang memadai. Paling banter, kita bisa mengharapkan jawaban “ya, tapi...”-dengan asumsi bahwa kata “tapi” memperkenalkan segala sesuatu yang benar-benar penting.

Ketika kita beralih ke ranah teori yang lebih rumit, bahkan “ya, tapi” pun biasanya menghilang. Pertimbangkan peran hegemonik, dalam teori sosial Amerika Serikat, dari Max Weber pada tahun 50-an dan 60-an, dan Michel Foucault sejak saat itu. Popularitas mereka, tidak diragukan lagi, sangat berkaitan dengan kemudahan untuk diadopsi sebagai semacam anti-Marx, teori-teori mereka (biasanya dalam bentuk yang sangat disederhanakan) untuk berargumen bahwa kekuasaan bukan hanya masalah kontrol atas produksi, tetapi juga merupakan fitur yang meresap, beragam, dan tak terhindarkan dalam kehidupan sosial. Saya juga berpikir bahwa bukanlah suatu kebetulan bila mereka berdua tampak sebagai dua orang cerdas dalam sejarah manusia yang secara jujur percaya bahwa birokrasi dapat bekerja. Weber melihat bentuk-bentuk organisasi birokratis sebagai perwujudan dari rasionalitas, yang jelas-jelas lebih unggul daripada alternatif lain sehingga mengancam untuk mengurung manusia dalam “sangkar besi” yang tidak menyenangkan, tanpa semangat dan karisma. Foucault jauh lebih subversif, tetapi dengan cara yang membuat kekuasaan birokrasi menjadi lebih efektif, bukan kurang efektif.

Tubuh, subjek, kebenaran itu sendiri, semuanya menjadi produk dari wacana administratif; melalui konsep-konsep seperti pemerintahan dan biopower, birokrasi negara akhirnya membentuk syarat-syarat eksistensi manusia dengan cara yang jauh lebih intim daripada yang bisa dibayangkan oleh Weber.

Sulit untuk menghindari kesimpulan bahwa, dalam kedua kasus tersebut, popularitas mereka sangat bergantung pada fakta bahwa sistem universitas Amerika selama periode ini telah menjadi institusi yang didedikasikan untuk menghasilkan fungsionaris untuk aparatus administratif imperialis dalam skala global. Pengaruh Foucault saat ini tampaknya dapat ditelusuri kembali ke penolakan kaum radikal tahun 60-an terhadap versi Talcott Parson dari Weber karena alasan ini; namun hasil akhirnya adalah semacam pembagian kerja, dengan sisi optimis Weber yang diciptakan kembali dalam bentuk yang lebih sederhana untuk pelatihan birokrat yang sebenarnya di bawah nama “teori pilihan rasional”, sementara sisi pesimisnya dilimpahkan ke Foucauldians. Pengaruh Foucault pada gilirannya justru berada di dalam bidang-bidang upaya akademis yang menjadi tempat berlindung bagi para mantan radikal, tetapi mereka sendiri paling tercerai-berai dari akses terhadap kekuasaan politik, atau terlebih lagi, bahkan terhadap gerakan sosial yang nyata yang memberikan penekanan Foucault terhadap hubungan “kekuasaan/pengetahuan”, pernyataan bahwa bentuk-bentuk pengetahuan selalu merupakan bentuk-bentuk kekuasaan sosial, bahkan bentuk-bentuk kekuasaan sosial yang terpenting, memiliki daya tarik tersendiri.

Tidak diragukan lagi, argumen historis semacam itu agak karikatural dan tidak adil; tetapi saya pikir ada kebenaran yang mendalam di sini. Bukan hanya karena kita tertarik pada area-area yang padat, di mana keterampilan kita dalam menafsirkan paling baik digunakan. Kita juga memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi apa yang menarik dan apa yang penting, untuk menganggap tempat yang padat juga merupakan tempat kekuasaan. Kekuatan birokrasi menunjukkan betapa hal ini sering kali tidak terjadi.

Namun, tulisan ini bukan tentang birokrasi-atau bahkan tentang alasan pengabaian dalam antropologi dan disiplin-disiplin ilmu yang terkait. Tulisan ini benar-benar tentang kekerasan.

Apa yang ingin saya kemukakan adalah bahwa situasi yang diciptakan oleh kekerasan-khususnya kekerasan struktural, yang saya maksudkan adalah bentuk-bentuk ketidaksetaraan sosial yang meluas yang pada akhirnya didukung oleh ancaman bahaya fisik-selalu cenderung menciptakan kebutaan yang disengaja, yang biasanya kita kaitkan dengan prosedur-prosedur birokrasi. Singkatnya: bukan karena prosedur birokrasi secara inheren bodoh, atau bahkan karena mereka cenderung menghasilkan perilaku yang mereka definisikan sebagai bodoh, melainkan karena prosedur tersebut merupakan cara-cara untuk mengelola situasi sosial yang memang sudah bodoh karena didasarkan pada kekerasan struktural. Saya pikir pendekatan ini memungkinkan adanya wawasan potensial tentang hal-hal yang sebenarnya menarik dan penting: misalnya, hubungan aktual antara bentuk-

lakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh teori yang baik: menyederhanakan dan membuat skematisasi dari materi yang kompleks sedemikian rupa sehingga dapat mengatakan sesuatu yang tidak terduga. Ini adalah bagaimana saya sebenarnya mengemukakan pendapat saya tentang Weber di atas:

Saya lebih suka melihat seseorang seperti Levi-Strauss sebagai sosok yang heroik, seorang yang memiliki keberanian intelektual yang tinggi untuk mengejar modelnya sejauh mungkin, tidak peduli seberapa jelas hasil yang diperolehnya kadang-kadang tidak masuk akal-atau, jika Anda lebih suka, seberapa besar kekerasan yang ia lakukan terhadap realitas.

Selama seseorang tetap berada dalam wilayah teori, maka, saya berpendapat bahwa penyederhanaan dapat menjadi bentuk kecerdasan. Masalahnya muncul ketika kekerasan tidak lagi bersifat metaforis. Di sini, izinkan saya beralih dari polisi imajiner ke polisi nyata. Seorang mantan perwira LAPD yang menjadi sosiolog (Cooper 1991) mengamati bahwa sebagian besar orang yang dipukuli oleh polisi ternyata tidak bersalah atas kejahatan apa pun. “Polisi tidak memukuli pencuri”, katanya. Alasannya, jelasnya, sederhana: satu hal yang paling dijamin untuk membangkitkan reaksi kekerasan dari polisi adalah menantang hak mereka untuk “mendefinisikan situasi”. Jika apa yang saya katakan benar, inilah yang kita perkirakan. Pentungan polisi adalah titik di mana keharusan birokrasi negara untuk memaksakan skema administratif yang sederhana, dan monopoli kekuatan koersifnya, bertemu. Maka masuk akal jika kekerasan birokratis pertama-tama dan terutama terdiri dari serangan terhadap mereka yang bersikeras pada skema atau interpretasi alternatif. Pada saat yang sama, jika kita menerima definisi Piaget yang terkenal tentang kecerdasan yang matang sebagai kemampuan untuk mengkoordinasikan berbagai perspektif (atau kemungkinan perspektif), kita dapat melihat, di sini, bagaimana kekuasaan birokrasi, pada saat berubah menjadi kekerasan, secara harfiah menjadi suatu bentuk kebodohan kekanak-kanakan.

Jika saya memiliki lebih banyak waktu, saya akan menyarankan mengapa saya merasa pendekatan ini dapat memberikan cara-cara baru untuk mempertimbangkan masalah-masalah lama. Dari perspektif Marxian, misalnya, kita dapat mencatat bahwa gagasan saya tentang “kerja interpretatif” yang membuat kehidupan sosial berjalan dengan lancar menyiratkan perbedaan mendasar antara domain produksi sosial (produksi manusia dan hubungan sosial) di mana kerja imajinatif ditempatkan pada mereka yang berada di bawah, dan domain produksi komoditas di mana aspek-aspek imajinatif dari kerja ditempatkan pada mereka yang berada di atas. Dalam kedua kasus tersebut, struktur ketidaksetaraan menghasilkan struktur imajinasi yang timpang. Saya juga berpendapat bahwa apa yang biasa kita sebut sebagai “keterasingan” sebagian besar merupakan pengalaman subjektif

sangkar besi: ternyata, birokrasi yang tak berwajah memang cenderung memunculkan semacam pahlawan karismatik, dalam bentuk bermacam-macam detektif, mata-mata, dan polisi yang tak ada habisnya-semuanya, secara signifikan, adalah tokoh-tokoh yang tugasnya beroperasi tepat di tempat di mana struktur birokrasi untuk mengatur informasi bertemu, dan menarik, dengan kekerasan fisik yang nyata.

Yang lebih mencolok lagi, menurut saya, adalah implikasi terhadap status teori itu sendiri.

Pengetahuan birokratis adalah tentang skematisasi. Dalam praktiknya, prosedur birokrasi selalu berarti mengabaikan semua seluk-beluk eksistensi sosial yang nyata dan mereduksi segala sesuatu ke dalam rumus-rumus mekanis atau statistik yang sudah ada sebelumnya. Entah itu masalah formulir, aturan, statistik, atau kuesioner, itu selalu merupakan masalah penyederhanaan.

Biasanya tidak jauh berbeda dengan bos yang masuk ke dapur untuk membuat keputusan yang sewenang-wenang tentang apa yang salah: dalam kedua kasus tersebut, ini adalah masalah penerapan pola yang sudah ada sebelumnya yang sangat sederhana pada situasi yang kompleks dan sering kali ambigu. Hasilnya sering kali membuat mereka yang dipaksa untuk berurusan dengan administrasi birokrasi memiliki kesan bahwa berurusan dengan orang-orang yang karena alasan yang tidak jelas memutuskan untuk mengenakan kacamata yang hanya memungkinkan mereka untuk melihat hanya 2% dari apa yang ada di depan mereka. Harus diakui, hal yang sangat mirip terjadi dalam teori sosial. Sebuah deskripsi etnografis, bahkan yang sangat bagus sekalipun, hanya menangkap 2% dari apa yang terjadi dalam perseteruan Nuer atau sabung ayam Bali. Sebuah karya teoretis biasanya hanya akan berfokus pada sebagian kecil dari itu, mengambil satu atau dua helai dari jaringan keadaan manusia yang sangat kompleks, dan menggunakannya sebagai dasar untuk membuat generalisasi: misalnya, tentang sifat konflik sosial atau tentang sifat pertunjukan. Saya tentu saja tidak bermaksud mengatakan bahwa ada yang salah dengan reduksi teoretis semacam ini (saya bisa dibilang sedang melakukannya sekarang).

Sebenarnya, saya menduga beberapa proses seperti itu diperlukan jika seseorang ingin mengatakan sesuatu yang baru secara dramatis tentang dunia.

Pertimbangkan peran analisis struktural, yang secara terkenal didukung oleh Edmund Leach dalam Kuliah Memorial Malinowski yang pertama hampir setengah abad yang lalu (1959). Saat ini analisis struktural dianggap sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman; korpus teoretis Claude Levi-Strauss, samar-samar konyol. Menurut saya, hal ini sangat disayangkan. Kelebihan dari analisis struktural adalah bahwa ia menyediakan teknik yang hampir sangat mudah untuk me-

bentuk penyederhanaan yang khas dalam teori sosial dan yang khas dalam prosedur administratif.

II

Kita tidak terbiasa memikirkan panti jompo atau bank atau bahkan rumah sakit sebagai institusi yang kejam-kecuali mungkin dalam arti yang paling abstrak dan metaforis. Namun kekerasan yang saya maksud di sini tidak bersifat epistemik. Kekerasan yang saya maksud di sini cukup konkret. Semua ini adalah institusi yang terlibat dalam alokasi sumber daya dalam sistem hak kepemilikan yang diatur dan dijamin oleh pemerintah dalam sistem yang pada akhirnya bertumpu pada ancaman paksaan. “Paksaan” pada gilirannya hanyalah cara halus untuk merujuk pada kekerasan.

Semua ini sudah cukup jelas. Yang menarik secara etnografis, mungkin, adalah betapa jarangnyanya masyarakat di negara-negara demokrasi industri benar-benar memikirkan fakta ini, atau betapa secara naluriah kita mencoba untuk mengabaikan pentingnya hal ini. Inilah yang memungkinkan, misalnya, mahasiswa pascasarjana dapat menghabiskan waktu sehari-hari dalam tumpukan buku di perpustakaan universitas untuk mempelajari berbagai teori tentang menurunnya pentingnya unsur paksaan dalam kehidupan modern, tanpa pernah merenungkan fakta bahwa jika mereka bersikeras dengan haknya untuk memasuki perpustakaan tanpa menunjukkan kartu identitas yang dicap dan divalidasi dengan baik, maka orang-orang bersenjata akan dipanggil untuk menyingkirkan mereka secara fisik. Ini hampir sama seperti semakin kita membiarkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari kita berada di bawah lingkup peraturan birokrasi, semakin semua orang yang berkepentingan berkolusi untuk meremehkan fakta (yang sangat jelas bagi mereka yang benar-benar menjalankan sistem) bahwa semua itu pada akhirnya bergantung pada ancaman kekerasan.

Di banyak komunitas pedesaan yang paling dikenal oleh para antropolog, di mana teknik-teknik administratif modern secara eksplisit dilihat sebagai pemaksaan asing, banyak dari hubungan ini lebih mudah dilihat. Di bagian pedesaan Madagaskar di mana saya melakukan penelitian lapangan, misalnya, bahwa pemerintah beroperasi terutama dengan menginspirasi rasa takut terlihat jelas. Pada saat yang sama, dengan tidak adanya campur tangan pemerintah yang signifikan dalam hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari (melalui regulasi bangunan, undang-undang minuman beralkohol di dalam kendaraan, kewajiban mengasuransikan kendaraan, dan lain-lain), menjadi semakin jelas bahwa bisnis utama bi-

rokrasi pemerintah adalah registrasi properti yang dapat dikenakan pajak. Salah satu hasil yang mengherankan adalah bahwa justru informasi yang tersedia dari arsip-arsip Malagasi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 untuk masyarakat yang saya teliti-angka yang pasti mengenai ukuran setiap keluarga dan kepemilikannya atas tanah dan ternak (dan pada periode sebelumnya, budak)-yang paling mudah saya dapatkan selama saya berada di sana, karena itulah yang diasumsikan oleh sebagian besar orang sebagai hal yang akan ditanyakan oleh orang luar yang datang dari ibukota, dan oleh karena itu, yang paling cenderung mereka sampaikan kepada orang lain.

Terlebih lagi, salah satu hasil dari pengalaman kolonial adalah bahwa apa yang mungkin disebut sebagai hubungan komando-pada dasarnya, setiap hubungan yang berlangsung di mana satu orang dewasa menjadikan orang lain sebagai perpanjangan dari keinginannya-telah diidentikkan dengan perbudakan, dan perbudakan, dengan sifat esensial negara. Dalam komunitas yang saya teliti, asosiasi semacam itu kemungkinan besar muncul ke permukaan ketika orang-orang berbicara tentang keluarga-keluarga besar pemilik budak pada abad ke-19 yang anak-anaknya kemudian menjadi inti dari pemerintahan era kolonial, sebagian besar (selalu dikatakan) karena pengabdian mereka pada pendidikan dan keterampilan dalam hal administrasi. Dalam konteks lain, hubungan komando, terutama dalam konteks birokrasi, dikodekan secara linguistik: mereka secara tegas diidentifikasi dengan bahasa Prancis; bahasa Malagasi, sebaliknya, dipandang sebagai bahasa yang sesuai untuk musyawarah, penjelasan, dan pengambilan keputusan konsensus. Para pejabat kecil, ketika mereka ingin memaksakan kehendak sewenang-wenang, hampir selalu beralih ke bahasa Prancis. Saya sangat ingat suatu kali ketika seorang pejabat yang telah melakukan banyak percakapan dengan saya dalam bahasa Malagasi, dan tidak tahu bahwa saya mengerti bahasa Prancis, suatu hari kebingungan ketika mendapati saya mampir tepat ketika semua orang memutuskan untuk pulang lebih awal. “Kantor tutup,” ia memberitahukan dalam bahasa Prancis, “jika Anda memiliki urusan, Anda harus kembali besok jam 8 pagi.” Ketika saya berpura-pura bingung dan mengaku, dalam bahasa Malagasi, tidak mengerti bahasa Prancis, dia terbukti sama sekali tidak mampu mengulangi kalimat itu dalam bahasa daerah, tetapi terus mengulang-ulang bahasa Prancis. Orang lain kemudian mengkonfirmasi apa yang saya duga: bahwa jika dia telah beralih ke bahasa Malagasi, setidaknya dia harus menjelaskan mengapa kantor tutup pada waktu yang tidak biasa. Bahasa Prancis sebenarnya disebut di Malagasi sebagai “bahasa perintah”; bahasa ini merupakan karakteristik dari konteks di mana penjelasan, musyawarah, dan pada akhirnya, persetujuan, tidak terlalu dibutuhkan, karena pada akhirnya didasarkan pada ancaman kekerasan.

rang kita kenal sebagai “kelelahan belas kasihan”. Menurutnya, manusia secara normal cenderung tidak hanya mengidentifikasi diri secara imajinatif dengan sesamanya, tetapi juga secara spontan merasakan suka dan duka satu sama lain. Akan tetapi, orang miskin secara konsisten selalu menderita sehingga pengamat yang bersimpati pun menghadapi pilihan diam-diam antara sepenuhnya kewalahan, atau menghapus keberadaan mereka. Hasilnya adalah bahwa sementara mereka yang berada di bagian bawah tangga sosial menghabiskan banyak waktu untuk membayangkan perspektif, dan benar-benar peduli dengan mereka yang berada di atas, hampir tidak pernah terjadi sebaliknya.

Apakah seseorang berurusan dengan majikan dan pelayan, pria dan wanita, bos dan karyawan, kaya dan miskin, ketidaksetaraan struktural-apa yang saya sebut sebagai kekerasan struktural-selalu menciptakan struktur imajinasi yang sangat timpang. Saya rasa Smith benar dalam mengamati bahwa imajinasi cenderung membawa simpati: akibatnya, para korban kekerasan struktural cenderung lebih peduli terhadap para penerima manfaatnya daripada para penerima manfaat tersebut peduli terhadap mereka. Hal ini mungkin, setelah kekerasan itu sendiri, merupakan satu-satunya kekuatan yang paling kuat yang melestarikan hubungan tersebut.

IV

Semua ini menurut saya memiliki beberapa implikasi teoretis yang menarik.

Sekarang, di negara-negara demokrasi industri kontemporer, administrasi kekerasan yang sah diserahkan kepada apa yang secara halus disebut sebagai “penegakan hukum” - khususnya, kepada petugas polisi, yang peran sebenarnya, seperti yang telah ditunjukkan oleh para sosiolog polisi berulang kali, tidak terlalu banyak berhubungan dengan penegakan hukum pidana daripada dengan penerapan ilmiah dari kekuatan fisik untuk membantu penyelesaian masalah administratif. Polisi pada dasarnya adalah birokrat yang bersenjata. Pada saat yang sama, mereka, secara signifikan, selama sekitar lima puluh tahun terakhir telah menjadi objek identifikasi imajinatif yang hampir obsesif dalam budaya populer. Hal ini telah sampai pada titik di mana sama sekali tidak aneh bagi seorang warga negara di negara demokrasi industri kontemporer untuk menghabiskan beberapa jam sehari untuk membaca buku, menonton film, atau menonton acara TV yang mengundang mereka untuk melihat dunia dari sudut pandang polisi, dan secara tidak langsung berpartisipasi dalam eksploitasi mereka. Jika tidak ada yang lain, semua ini menimbulkan kerutan aneh dalam ramalan mengerikan Weber tentang

ego para pria yang tidak sadar dan mementingkan diri sendiri, yang melibatkan kerja terus-menerus untuk identifikasi imajinatif atau yang saya sebut sebagai kerja interpretatif. Hal ini terus berlanjut di setiap tingkatan. Perempuan selalu diharapkan untuk membayangkan seperti apa sesuatu dari sudut pandang laki-laki. Laki-laki hampir tidak pernah diharapkan untuk membalas. Pola perilaku ini telah terinternalisasi sedemikian dalam sehingga banyak laki-laki bereaksi terhadap saran bahwa mereka mungkin melakukan hal yang sebaliknya seakan-akan hal tersebut merupakan tindakan kekerasan. Sebuah latihan yang populer di kalangan guru-guru penulisan kreatif Sekolah Menengah Atas di Amerika, misalnya, adalah meminta para siswa untuk membayangkan bahwa mereka telah berubah, selama satu hari, menjadi lawan jenis, dan mendeskripsikan seperti apa hari itu. Hasilnya, tampaknya, sangat seragam. Semua murid perempuan menulis esai yang panjang dan terperinci yang jelas menunjukkan bahwa mereka telah menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan subjek tersebut. Setengah dari anak laki-laki biasanya menolak untuk menulis esai secara keseluruhan. Mereka yang melakukannya menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki bayangan sedikit pun tentang bagaimana menjadi seorang gadis remaja, dan sangat membenci harus memikirkannya.

Ada dua elemen penting di sini yang, meskipun saling terkait, mungkin harus dibedakan secara formal. Yang pertama adalah proses identifikasi imajinatif sebagai suatu bentuk pengetahuan, yaitu fakta bahwa hubungan dominansi, pada umumnya bawahanlah yang secara efektif melakukan pekerjaan untuk memahami bagaimana hubungan sosial yang dimaksud benar-benar bekerja. Siapa pun yang pernah bekerja di dapur restoran, misalnya, tahu bahwa jika ada sesuatu yang tidak beres dan bos yang marah muncul untuk menilai keadaan, dia tidak mungkin melakukan investigasi yang mendetail, atau bahkan, memberikan perhatian serius kepada para pekerja yang berebut untuk menjelaskan versi mereka tentang apa yang terjadi. Dia lebih cenderung menyuruh mereka semua untuk diam dan dengan seandainya memaksakan sebuah cerita yang memungkinkan penghakiman secara instan: misalnya, "kamu adalah orang baru, kamu mengacau-jika kamu melakukannya lagi, kamu akan dipecat." Mereka yang tidak memiliki wewenang untuk mempekerjakan dan memecatlah yang harus mencari tahu apa yang sebenarnya salah untuk memastikan hal itu tidak terjadi lagi. Hal yang sama biasanya terjadi pada hubungan yang sedang berlangsung: semua orang tahu bahwa para pekerja cenderung mengetahui banyak hal tentang keluarga majikan mereka, tetapi hal yang sebaliknya hampir tidak pernah terjadi. Elemen kedua adalah identifikasi simpatik. Menariknya, Adam Smith, dalam bukunya *Theory of Moral Sentiments* (XXX), yang pertama kali mengamati fenomena yang seka-

Di Madagaskar, kekuasaan birokratik agaknya ditebus dalam benak kebanyakan orang melalui keterkaitannya dengan pendidikan. Analisis komparatif menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara tingkat kekerasan yang digunakan dalam sistem birokrasi dan tingkat absurditas yang dihasilkannya. Keith Breckenridge, misalnya, telah mendokumentasikan secara panjang lebar tentang rezim "kekuasaan tanpa pengetahuan" yang khas pada masa kolonial Afrika Selatan (2003), di mana koersi dan dokumen-dokumen sebagian besar menggantikan kebutuhan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat Afrika. Penerapan apartheid yang sebenarnya dimulai pada tahun 1950-an, misalnya, ditandai dengan sistem izin masuk baru yang dirancang untuk menyederhanakan peraturan sebelumnya yang mewajibkan pekerja Afrika membawa dokumen kontrak kerja yang ekstensif, sebagai pengganti buklet identitas tunggal yang ditandai dengan "nama, tempat, sidik jari, status pajak, dan 'hak-hak' mereka yang telah ditetapkan secara resmi untuk tinggal dan bekerja di kota-kota besar dan kecil" (2005: 84), dan bukan yang lainnya. Para pejabat pemerintahan mengapresiasinya karena merampingkan administrasi, dan polisi karena membebaskan mereka dari tanggung jawab untuk berbicara dengan para pekerja Afrika; yang belakangan ini secara universal disebut sebagai "dompas", atau "izin bodoh", karena alasan tersebut.

Ada jejak-jejak hubungan antara koersi dan absurditas bahkan dalam cara kita berbicara tentang birokrasi dalam bahasa Inggris: perhatikan, misalnya, bagaimana sebagian besar istilah sehari-hari yang secara khusus merujuk pada kebodohan birokrasi, SNAFU, Catch-22, dan sejenisnya, berasal dari bahasa gaul militer. Secara umum, para ilmuwan politik telah lama mengamati adanya "korelasi negatif", seperti yang dikatakan David Apter (1965, 1971) antara koersi dan informasi: yaitu, ketika rezim yang relatif demokratis cenderung dibanjiri terlalu banyak informasi, semakin otoriter dan represif sebuah rezim, semakin sedikit alasan bagi rakyat untuk mengatakan apa pun yang menjadi alasan rezim semacam ini sangat bergantung pada mata-mata, badan intelijen, dan polisi rahasia.

III

Kapasitas kekerasan untuk memungkinkan keputusan yang sewenang-wenang, dan dengan demikian menghindari jenis perdebatan, klarifikasi, dan negosiasi ulang yang biasa terjadi dalam hubungan sosial yang lebih egaliter, jelas memungkinkan para korbannya untuk melihat prosedur yang dibuat berdasarkan kekerasan sebagai sesuatu yang bodoh atau tidak masuk akal. Bisa dikatakan, mereka

yang mengandalkan rasa takut akan kekerasan tidak berkewajiban untuk terlibat dalam banyak kerja interpretatif, dan dengan demikian, secara umum, tidak melakukannya.

Ini bukanlah aspek kekerasan yang mendapat banyak perhatian dalam literatur antropologi tentang masalah ini yang justru cenderung menekankan pada cara-cara tindakan kekerasan itu bermakna dan komunikatif. Menurut saya, ini adalah area di mana kita sangat rentan menjadi korban kebingungan antara ke-dalaman interpretasi dan signifikansi sosial: yaitu, mengasumsikan bahwa aspek yang paling menarik dari kekerasan juga merupakan aspek yang paling penting. Ini tidak berarti bahwa tindakan kekerasan, secara umum, juga merupakan tindakan komunikasi. Tentu saja iya. Namun hal ini juga berlaku untuk bentuk tindakan manusia lainnya. Saya menyadari bahwa apa yang benar-benar penting tentang kekerasan adalah bahwa kekerasan mungkin merupakan satu-satunya bentuk tindakan manusia yang memiliki kemungkinan untuk memiliki efek sosial tanpa harus bersifat komunikatif. Lebih tepatnya: kekerasan mungkin satu-satunya bentuk tindakan manusia yang memungkinkan untuk memiliki efek yang relatif dapat diprediksi pada tindakan seseorang yang tidak Anda pahami sama sekali. Hampir semua cara lain yang dapat digunakan untuk mempengaruhi tindakan orang lain, setidaknya kita harus mengetahui siapa diri mereka, siapa yang mereka pikirkan tentang Anda, apa yang mereka inginkan dari situasi tersebut, keengganan dan kecenderungan mereka, dan seterusnya. Pukullah kepala mereka dengan cukup keras, semua ini menjadi tidak relevan.

Memang benar bahwa efek yang dapat ditimbulkan dengan melumpuhkan atau membunuh seseorang sangatlah terbatas, tetapi efek tersebut cukup nyata, dan yang terpenting, efek tersebut dapat diprediksi. Segala bentuk tindakan alternatif tidak dapat, tanpa semacam daya tarik terhadap makna atau pemahaman bersama, memiliki efek yang dapat diprediksi sama sekali. Terlebih lagi, meskipun upaya untuk memengaruhi orang lain dengan ancaman kekerasan memang membutuhkan beberapa tingkat pemahaman bersama, hal ini bisa jadi sangat minim. Penting untuk diingat bahwa sebagian besar hubungan antarmanusia-terutama hubungan yang sedang berlangsung, baik antara teman lama atau musuh lama-sangat rumit, sarat dengan pengalaman dan makna. Memelihara hubungan tersebut membutuhkan interpretasi yang konstan dan sering kali tidak kentara, membayangkan sudut pandang orang lain tanpa henti.

Mengancam orang lain dengan bahaya fisik memungkinkan kemungkinan untuk memotong semua ini. Hal ini memungkinkan terjadinya hubungan yang jauh lebih skematis (misalnya, 'lewati batas ini dan saya akan menembakmu'). Ini tentu saja mengapa kekerasan sering kali menjadi senjata yang disukai oleh orang-

orang bodoh: memang, bisa dikatakan bahwa ini adalah salah satu tragedi dalam kehidupan manusia, bahwa ini adalah salah satu bentuk kebodohan yang paling sulit untuk ditanggapi secara cerdas.

Saya perlu memperkenalkan satu kualifikasi penting di sini. Jika dua pihak terlibat dalam adu kekerasan-katakanlah, para jenderal yang memimpin pasukan yang berlawanan-mereka memiliki alasan yang kuat untuk mencoba masuk ke dalam kepala satu sama lain. Hanya jika salah satu pihak memiliki keunggulan yang luar biasa dalam kapasitasnya untuk menyebabkan kerusakan fisik, mereka tidak perlu lagi melakukannya. Namun hal ini memiliki efek yang sangat mendalam, karena ini berarti bahwa efek yang paling khas dari kekerasan-kemampuannya untuk meniadakan kebutuhan akan kerja interpretatif-menjadi paling menonjol ketika kekerasan itu sendiri paling tidak terlihat, pada kenyataannya, di mana tindakan kekerasan fisik yang spektakuler paling kecil kemungkinannya untuk terjadi. Ini adalah situasi yang saya sebut sebagai kekerasan struktural, dengan asumsi bahwa ketidaksetaraan sistematis yang didukung oleh ancaman pemaksaan dapat diperlakukan sebagai bentuk kekerasan itu sendiri. Untuk alasan ini, situasi kekerasan struktural selalu menghasilkan struktur identifikasi imajinatif yang sangat timpang.

Efek-efek ini sering kali paling terlihat ketika struktur ketidaksetaraan mengambil bentuk yang paling dalam terinternalisasi. Sebagai contoh, komedi situasi Amerika tahun 1950-an adalah lelucon tentang ketidakmungkinan untuk memahami perempuan. Lelucon-lelucon tersebut (tentu saja selalu diceritakan oleh laki-laki) selalu menggambarkan logika perempuan sebagai sesuatu yang asing dan tidak dapat dipahami. Orang tidak pernah mendapat kesan bahwa wanita yang dimaksud mengalami kesulitan untuk memahami pria. Alasannya jelas: perempuan tidak punya pilihan selain memahami laki-laki; ini adalah masa kejayaan citra tertentu dari keluarga patriarki, dan perempuan yang tidak memiliki akses terhadap pendapatan atau sumber daya mereka sendiri tidak memiliki banyak pilihan selain menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memahami apa yang dipikirkan oleh kaum laki-lakinya.

Keluarga patriarkis semacam ini, seperti yang telah ditekankan oleh para feminis dari generasi ke generasi, merupakan bentuk kekerasan struktural; norma-norma mereka memang disetujui oleh ancaman bahaya fisik dengan cara yang halus dan tidak terlalu halus. Dan retorika semacam ini tentang misteri perempuan tampaknya menjadi ciri khas abadi mereka. Generasi novelis perempuan-Virginia Woolf adalah yang paling cepat terlintas dalam pikiran-juga telah mendokumentasikan sisi lain dari pengaturan semacam itu: upaya terus-menerus yang harus dikeluarkan perempuan dalam mengelola, mempertahankan, dan menyesuaikan